

Restorasi Agribisnis Kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Petani

Restoration of Cocoa Agribusiness in Lilirilau District, Soppeng Regency Viewed from Socio-Economic and Farmer Institutional Aspects

Naurha Rhamadani*, Rahim Darma, Ariady Arsal

*) Email korespondensi: naurha.rhamadani@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin, Makassar, Jalan Perintis
Kemerdekaan No. KM 10, Tamalanrea Indah, Sulawesi Selatan Indonesia, 90245

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan petani berkontribusi terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh restorasi agribisnis kakao terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng., Sulawesi Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SEM dengan *Smart PLS 4.0*, sedangkan analisis kualitatifnya menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Pengaruh aspek sosial diperoleh *path coefficients* sebesar ($t = 0.415$, $p = 0.679 > 0,05$) yang artinya tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao kemudian, aspek ekonomi diperoleh *path coefficients* sebesar ($t = 6.334$, $p = 0.000 < 0,05$) yang artinya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao serta aspek kelembagaan diperoleh *path coefficients* sebesar ($t = 0.431$, $p = 0.667 > 0,05$) yang artinya tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao dan restorasi agribisnis diperoleh *path coefficients* sebesar ($t = 7.333$, $p = 0.000 > 0,05$) yang artinya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Kata kunci: restorasi agribisnis; kelembagaan petani; sosial ekonomi; usaha tani kakao.

ABSTRACT

This research aims to analyze the social, economic and institutional aspects of farmers contributing to the restoration of cocoa agribusiness in Lilirilau District. Apart from that, this research also aims to determine the effect of cocoa agribusiness restoration on increasing the productivity of cocoa farming in Lilirilau District, Soppeng Regency, South Sulawesi. Research uses quantitative and qualitative approaches. The quantitative analysis used in this research is SEM analysis with Smart PLS 4.0, while the qualitative analysis uses qualitative descriptive data analysis. The influence of the social aspect obtained a path coefficient of ($t = 0.415$, $p = 0.679 > 0.05$) which means it does not have a positive and significant influence on the restoration of cocoa agribusiness. Then, the economic aspect obtained a path coefficient of ($t = 6.334$, $p = 0.000 < 0.05$) which means that it has a positive and significant influence on the restoration of cocoa agribusiness as well as institutional aspects. The path coefficients obtained are ($t = 0.431$, $p = 0.667 > 0.05$) which means that it does not have a positive and significant influence on the restoration of cocoa agribusiness and agribusiness restoration is obtained. path coefficients of ($t = 7.333$, $p = 0.000 > 0.05$) which means it has a positive and significant influence on increasing the productivity of cocoa farming in Lilirilau District, Soppeng Regency.

Keywords: agribusiness restoration; farmer institutions; socio-economic; cocoa farming.

I. PENDAHULUAN

Kakao merupakan komoditas unggulan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia (BPS Indonesia, 2020), karena merupakan komoditas unggulan yang memenuhi kebutuhan dalam negeri sekaligus dunia. Indonesia merupakan eksportir biji kakao terbesar ke-tiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, serta merupakan negara nomor satu pengekspor biji kakao terbesar di wilayah Asia Tenggara (Anggraeni et al., 2018). Kakao berperan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta memiliki peranan yang nyata dalam pengembangan wilayah (Managanta et al., 2019).

Namun demikian saat ini, produksi kakao mengalami penurunan sejak tahun 2019-2021 (720,661- 706,636 ton) dengan pertumbuhan -1.92 (Kementerian Pertanian RI, 2022). Hal ini disebabkan oleh berkurangnya luas lahan perkebunan, dengan tren penurunan pada tahun 2016 hingga 2020 (1.720.773 ha menjadi 1.508.956 ha) (BPS Indonesia, 2020). Fenomena ini terjadi di Provinsi Sulawesi Selatan yang berkontribusi sebesar 15% terhadap produksi kakao di Indonesia. Luas areal, produksi biji kakao, dan produktivitas mengalami trend penurunan secara signifikan sejak 2020 (195.980 ha, 106.582 ton) hingga 2021 792 (187.422 ha, 106.380 ton) (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2022) dengan produktivitas kg/ha, lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Sumatera Utara (948kg/ha), Lampung (903 kg/ha), dan Kalimantan Tengah (908 kg/ha) (BPS Indonesia, 2020).

Salah satu wilayah penghasil kakao di Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Soppeng (Herman et al., 2016), yang berkontribusi sebesar 3.5% terhadap produksi kakao di Sulawesi Selatan. Namun demikian, kondisi perkebunan kakao di Kabupaten Soppeng mengalami penurunan luas lahan dan produksi sejak tahun 2018 (17.709 ha/5008 ton) hingga 2021 (11.430 ha/3109 ton) dimana penurunan luas lahan sebesar 35,45% dan penurunan produksi sebesar 37,91% (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2019; 2020; 2022). Ini juga terjadi di Kecamatan Lilirilau sebagai salah satu sentra produksi kakao di Kabupaten Soppeng dimana penurunan produksi telah terjadi selama kurung waktu 2018-2021, yakni 2022 ton (BPS Kabupaten Soppeng, 2019) turun hingga 1110 ton atau sebesar 45,10% (BPS Kabupaten Soppeng, 2021). Timbulnya permasalahan pada sentra produksi kakao seperti di Kabupaten Soppeng yang dimana perkebunan kakao yang dimiliki oleh rakyat tidak dikelola dengan baik, ini terjadi pada teknik budidaya seperti pemupukan yang tidak berimbang, sanitasi lingkungan dan pemangkasan (Depparaba & Karim, 2018). Hal ini juga terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemanfaatan teknologi oleh petani. Disisi lain, kurangnya peran kelembagaan petani dalam pengelolaan perkebunan mengurangi akses terhadap permodalan dalam mengelola kebun kakao (Manalu, 2018).

Hal tersebut kemudian memunculkan ide untuk melaksanakan pertanian kakao yang mempunyai keunggulan sehingga diharapkan mampu menghasikan produktivitas yang tinggi dan mampu meningkatkan pendapatan petani. Sehingga dalam perkembangannya diharapkan dapat mengubah kehidupannya dari aspek sosial, aspek ekonomi dan kelembagaan melalui Restorasi Agribisnis Kakao. Usaha tersebut tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yang ingin dicapainya. Demikian halnya dengan

masyarakat Petani pada Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang menggeluti pekerjaan sebagai Petani Kakao yang ingin mengubah kehidupannya agar semakin sejahtera. Berdasarkan kehidupan petani di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang beralih menjadi petani Kakao dengan alasan ingin mengubah kehidupannya atau perubahan sosial yang dalam proses tersebut tak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan mempengaruhi restorasi (perbaikan kembali) agribisnis kakao seperti budidaya, kelembagaan, infrastruktur serta pemasaran yang dimana terdapat beberapa tantangan terhadap perkebunan kakao terutama milik rakyat seperti yang terdapat pada daerah lokasi penelitian, maka sumber daya petani kakao harus ditingkatkan meliputi pengetahuan, keterampilan dan budidaya hingga pasca panen. Sebagian besar masyarakat pedesaan meminati bekerja sebagai petani yang mengelola lahan dengan tanaman musiman atau multi crops demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi dalam melakoni pekerjaan banyak menghadapi hambatan. Hambatan yang paling terasa adalah serangan hama dan penyakit serta sumberdaya manusia yang kurang.

Secara keseluruhan ada banyak penelitian yang membahas mengenai sosial ekonomi petani terhadap agribisnis kakao yaitu Yormawi, 2018 ; Maharani et al., 2013; Nurhadi et al., 2019; dan sebagainya. Meskipun kakao memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia dan menjadi komoditas unggulan, produksi kakao mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Terutama di Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten Soppeng. Kecamatan Lilirilau, terjadi penurunan produktivitas biji kakao yang signifikan. Upaya memperbaiki pencapaian peningkatan produktivitas kakao di implementasikan melalui program peningkatan produksi komoditas perkebunan berkelanjutan melalui kegiatan rehabilitasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut didukung oleh penyediaan benih bermutu, pemberdayaan pekebun dan penguatan kelembagaan, pembangunan dan pemeliharaan kebun sumber benih, penanganan pascapanen, pengolahan, fasilitasi pemasaran, standarisasi mutu, pembinaan usaha, perlindungan perkebunan, serta pemberian pelayanan berkualitas di bidang manajemen dan kesekretariatan (Ariningsih et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan petani terhadap restorasi agribisnis kakao di kecamatan lilirilau kabupaten soppeng, untuk mengetahui pengaruh aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan petani terhadap restorasi agribisnis kakao di kecamatan lilirilau kabupaten soppeng serta untuk mengetahui pengaruh restorasi agribisnis kakao terhadap peningkatan produktivitas kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2022. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang berada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang berjumlah 40 kelompok tani dan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman Kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Pengambilan sampel dengan Multistate Random dan yang akan dijadikan sampel penelitian adalah 36 responden kelompok tani kakao (ketua kelompok) menurut Solvin dengan rumus $n = N / (1 + (N \times e^2))$ dengan margin error 5%.

Metode penelitian ini dilakukan dengan survei, dengan analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan *Structural Equation Model* (SEM) dengan menggunakan software *Partial Least Square* (PLS), yaitu SEM Smart PLS 4.0. Tujuan PLS adalah untuk memprediksi pengaruh variabel x terhadap variabel y dan menjelaskan hubungan teoritikal di antara kedua variabel tersebut. PLS adalah metode regresi yang dapat digunakan untuk identifikasi faktor yang merupakan kombinasi variabel x sebagai penjelas dan variabel y sebagai variabel respon (Talbot, 1997). (Ghozali, 2006) menjelaskan bahwa PLS merupakan metode analisis yang powerful karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, jumlah sampel kecil. PLS dapat juga digunakan untuk konfirmasi teori. Dibandingkan dengan covariance based SEM (yang diwakili oleh software LISREL, EQS dan AMOS) component based PLS mampu menghindari dua masalah besar yang dihadapi oleh *covariance based SEM* (CBSEM) yaitu inadmissible solution dan factor indeterminacy (Fornell and Bookstein, 1982). Ada 4 (empat) asumsi yang menjadi penyebab digunakannya PLS dalam suatu studi penelitian.

Dalam penelitian ini keempat asumsi tersebut adalah: pertama, PLS merupakan metode analisis data yang didasarkan asumsi sampel tidak harus besar, yaitu jumlah sampel kurang dari 100 bisa dilakukan analisis, dan residual distribution. Kedua, PLS dapat digunakan untuk menganalisis teori yang belum mapan atau sempurna, karena PLS dapat digunakan sebagai prediksi. Ketiga, PLS memungkinkan algoritma dengan menggunakan analisis series *ordinary least square* (OLS) sehingga diperoleh efisiensi perhitungan olgaritma (Falk and Miller, 1992). Keempat, pada pendekatan PLS, diasumsikan bahwa semua ukuran variance dapat digunakan untuk menjelaskan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Measurement Model (Outer Model) Restorasi Agribisnis Kakao dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Petani Terhadap Produktivitas Usaha Tani Kakao*

Analisis model pengukuran (*outer model*) bertujuan untuk mengukur valid dan reliabel dalam model melalui proses Algoritma dalam analisis SEM Smart PLS 4.0. Dalam model pengukuran (*outer model*) ini meliputi uji validitas (validitas konvergen dan validitas diskriminasi). Sebagai model prediksi yang tidak menggunakan distribusi tertentu untuk mengestimasi parameter dan memprediksi hubungan kausalitas. Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi *outer model* dan *inner model* (Gambar 1).

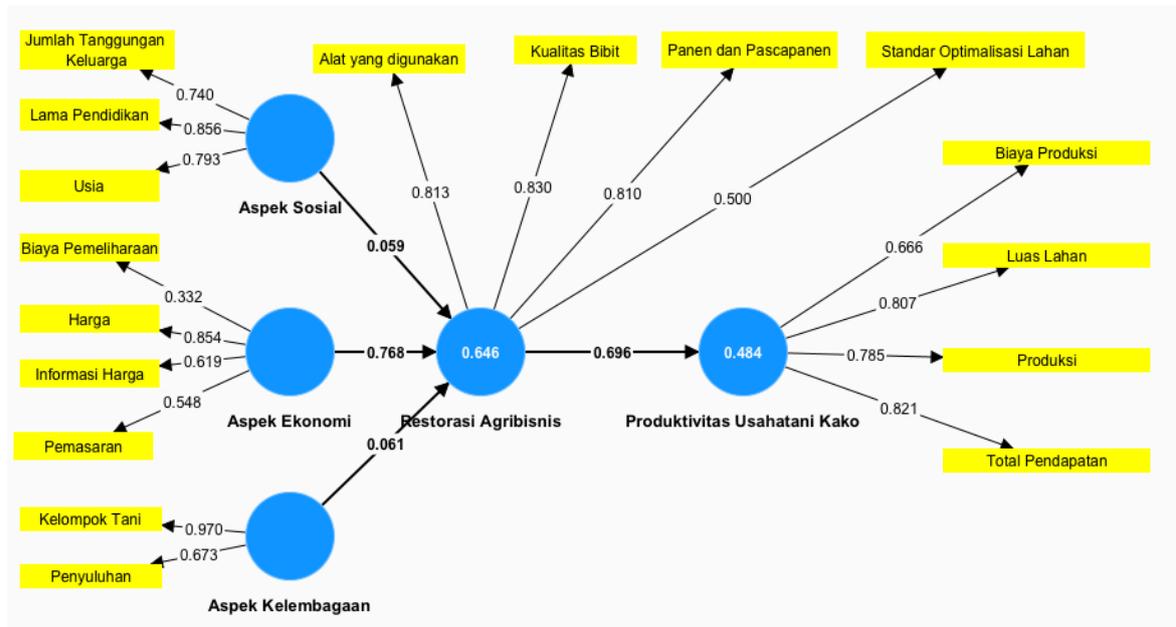
2. Uji Validitas Restorasi Agribisnis Kakao dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Petani Terhadap Produktivitas Usaha Tani Kakao

Uji validitas konstruk merupakan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori-teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk yaitu dengan melihat korelasi antara konstruk dengan item-item pertanyaan serta hubungan dengan variabel lainnya, sehingga dalam pengujian variabel digunakan validitas konvergen dan validitas diskriminasi.

a) *Discriminant Validity*

Uji validitas diskriminasi dinilai cross loading. Cross loading bertujuan untuk menge-

tahui apakah konstruk memiliki diskriminasi yang memadai yaitu dengan cara membangun kuesioner indikator dengan konstruk harus lebih besar dibandingkan dengan korelasi antara indikator dengan konstruk yang lain. Jika korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain maka dikatakan konstruk tersebut memiliki diskriminasi validitas yang tinggi.



Gambar 1. Hasil algoritma restorasi agribisnis kakao dari aspek sosial ekonomi dan kelembagaan petani dengan Smart PLS.

Tabel 1. *Cross loadings* (uji validitas diskriminasi) pada restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lirililau Kabupaten Soppeng dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan petani.

Indikator	Aspek Sosial	Aspek Ekonomi	Aspek Kelembagaan	Restorasi Agribisnis	Produktivitas Usahatani Kakao
Lama Pendidikan	0.856	0.206	0.057	0.227	0.284
Usia	0.793	-0.154	0.531	0.192	0.326
Jumlah Tanggungan Keluarga	0.740	-0.060	0.120	0.081	0.085
Pemasaran	0.541	0.548	0.375	0.314	0.374
Harga	-0.003	0.854	0.126	0.810	0.512
Informasi Harga	0.039	0.619	0.115	0.365	0.537
Biaya Pemeliharaan	0.233	0.332	0.621	0.123	0.435
Kelompok Tani	0.266	0.255	0.673	0.332	0.357
Penyuluhan	0.302	0.308	0.621	0.109	0.416
Standar Optimalisasi Lahan	0.314	0.360	0.403	0.500	0.582
Alat Yang Digunakan	0.233	0.483	0.233	0.813	0.477
Kualitas Bibit	0.220	0.588	0.209	0.830	0.515
Panen dan Pascapanen	-0.003	0.854	0.126	0.810	0.512
Biaya Produksi	0.604	0.475	0.256	0.513	0.666
Luas Lahan	0.209	0.414	0.425	0.543	0.807
Produksi	0.104	0.580	0.386	0.544	0.785
Total Pendapatan	0.119	0.657	0.209	0.545	0.821

Tabel 1 menunjukkan nilai cross loading hubungan antara indikator dan faktor-faktor terkait dalam konteks penelitian. Salah satu temuan signifikan adalah pada indikator "Lama

Pendidikan" yang memiliki nilai loading tertinggi pada Aspek Sosial (0.856), menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan faktor ini. Selain itu, indikator ini juga menunjukkan korelasi moderat dengan faktor Restorasi Agribisnis dan Produktivitas Usahatani Kakao. Kelompok Tani, sebagai indikator lainnya, menunjukkan nilai loading tertinggi pada Aspek Kelembagaan (0.854), menandakan korelasi yang sangat kuat dengan faktor ini. Kualitas Bibit, sebagai indikator ketiga, menunjukkan nilai loading tertinggi pada faktor Restorasi Agribisnis dan Produktivitas Usahatani Kakao, dengan nilai sebesar (0.830). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bibit sangat terkait dengan upaya restorasi agribisnis dan produktivitas usahatani kakao, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengukuran validitas diskriminasi pada variabel Aspek Sosial sudah valid.

b) Average Variance Extracted (AVE), Composite Reliability, Cronbach's Alpha

Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*, *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*, dimana *Average Variance Extracted (AVE)*, menggambarkan tentang nilai rata-rata varian atau diskriminan yang diekstrak dari setiap indikator, sehingga kemampuan masing-masing item dalam membagi pengukuran dengan yang lain dapat diketahui. Nilai Convergent yang baik dapat ditunjukkan dengan nilai *Average Variance Extracted* sama dengan atau di atas 0,4. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Nilai AVE dari variabel masing-masing yaitu Aspek sosial sebesar 0.636 yang berarti $> 0,4$, Aspek ekonomi sebesar 0.381 berarti $< 0,4$, Aspek kelembagaan sebesar 0.697 berarti $> 0,4$ dan Restorasi agribisnis sebesar 0.565 serta Produktivitas usahatani kakao sebesar 0.596 yang berarti $> 0,4$. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata dari variabel tersebut memiliki nilai convergent yang baik dan memenuhi syarat standar.

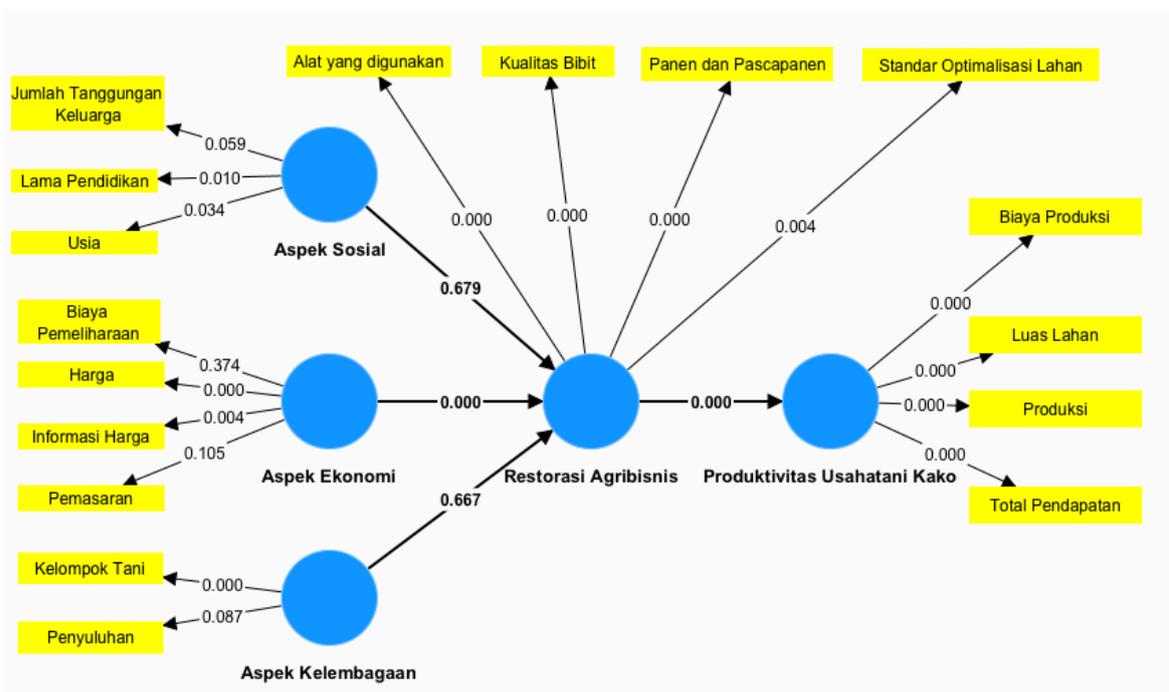
Untuk menentukan nilai *composite reliability* yaitu apabila nilai *composite reliability* $> 0,8$ dapat dikatakan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliable dan $> 0,6$ dikatakan cukup *reliable*. Dapat dilihat bahwa variabel Aspek social, ekonomi, kelembagaan dan restorasi agribisnis serta produktivitas usahatani kakao memiliki nilai *composite reliability* $> 0,6$ sehingga hal tersebut disimpulkan bahwa konstruk mempunyai reliabilitas yang baik (Tabel 2). Uji reliabilitas diperkuat dengan adanya *cronbach alpha* dimana konsistensi setiap jawaban diujikan. *Cronbach alpha* dikatakan baik apabila $\alpha \geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0,3$. Kelima variabel yakni Aspek social, ekonomi, kelembagaan dan restorasi agribisnis serta produktivitas usahatani kakao memiliki nilai *Cronbach alpha* $> 0,5$ sehingga dikatakan baik.

Tabel 2. Nilai *average variance extracted (AVE)*, *composite reliability* dan *cronbach's alpha* pada restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan petani.

Variabel	<i>Average variance extracted (AVE)</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's alpha</i>
Aspek Sosial	0,636	0,839	0,735
Aspek Ekonomi	0,381	0,691	0,573
Aspek Kelembagaan	0,697	0,817	0,642
Restorasi Agribisnis	0,564	0,833	0,725
Produktivitas Usahatani Kakao	0,596	0,854	0,77

3. Uji Hipotesis Restorasi Agribisnis Kakao dari Aspek Sosial, Ekonomi dan Kelembagaan Petani Terhadap Produktivitas Usaha Tani Kakao

Pengujian dengan menggunakan uji inner model dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang sudah dihipotesiskan pada penelitian. Berdasarkan output PLS versi 3.0, didapatkan hasil bootstrapping restorasi seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil bootstrapping restorasi agribisnis kakao dari aspek sosial ekonomi dan kelembagaan petani dengan Smart PLS 4.0.

Berdasarkan Gambar 2 dan setelah dilakukan pengolahan data maka dapat disajikan hasil olahan data *path coefficient* dengan Smart PLS 4.0 Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan uji hipotesis yang memiliki pengaruh langsung pada masing-masing yaitu:

- (1). Pengaruh Aspek sosial terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau. Hasil analisis yang telah diolah menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 0.415$, $p = 0.679 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek sosial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
- (2). Pengaruh Aspek Ekonomi terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau. Hasil analisis yang telah diolah menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 6.334$, $p = 0.000 < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.
- (3). Pengaruh Aspek Kelembagaan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau. Hasil analisis yang telah diolah menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 0.431$, $p = 0.667 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek

kelembagaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

- (4). Pengaruh Restorasi agribisnis terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau. Hasil analisis yang telah diolah menggunakan smart PLS 4.0 diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 7.363$, $p = 0.000 > 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa restorasi agribisnis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 3. Uji hipotesis pengukuran tingkat validitas setiap aspek pada restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dari aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan petani.

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Ket
Aspek Sosial → Restorasi Agribisnis	0.059	0.105	0.141	0.415	0.679	Ditolak
Aspek Ekonomi → Restorasi Agribisnis	0.768	0.777	0.121	6.334	0.000	Diterima
Aspek Kelembagaan → Restorasi Agribisnis	0.061	0.067	0.143	0.431	0.667	Ditolak
Restorasi Agribisnis → Produktivitas usahatani kakao	0.696	0.702	0.094	7.363	0.000	Diterima

4. Pengaruh Aspek Sosial Terhadap Restorasi Agribisnis

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel aspek sosial tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa aspek sosial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ditolak.

Terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa aspek sosial dapat tidak berpengaruh terhadap keberhasilan restorasi agribisnis kakao, salah satu faktor penghambatnya yaitu kurangnya dukungan masyarakat lokal dan keberlanjutan pengelolaan lahan dan produktivitas usahatani kakao. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Christian Andres et.al, 2019) bahwa keberhasilan restorasi agribisnis kakao tergantung pada dukungan masyarakat lokal dan keberlanjutan pengelolaan lahan. Mereka menemukan bahwa petani yang mendapat dukungan dari masyarakat lokal dan memiliki pengelolaan lahan yang berkelanjutan, cenderung mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ayelech Tiruneh et.al, 2020) juga menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dan kurangnya akses ke informasi merupakan hambatan dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao. Mereka merekomendasikan adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan petani dalam meningkatkan akses ke informasi dan dukungan sosial untuk meningkatkan

produktivitas usahatani kakao. Selain itu bahwa pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan lahan kakao dan keberlanjutan penggunaan sumber daya dapat meningkatkan produktivitas usahatani kakao dan memastikan pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

Dalam konteks restorasi agribisnis kakao dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi produktivitas usahatani kakao, teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Teori Modal Sosial, Teori ini mengacu pada sumber daya sosial yang tersedia bagi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Dalam konteks restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana dukungan sosial dari masyarakat lokal dan partisipasi petani dalam kegiatan restorasi dapat meningkatkan modal sosial yang tersedia dan pada gilirannya meningkatkan produktivitas usahatani kakao.

Dalam penelitian ini aspek sosial tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng disebabkan oleh kurangnya dukungan dari masyarakat petani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, selain itu kurangnya informasi dan keterampilan petani dalam mengelolah hasil pertanian juga menjadi salah satu faktor penghambat terhadap restorasi agribisnis kakao itu sendiri di Kecamatan lilirilau Kabupaten Soppeng. Aspek sosial seperti dukungan masyarakat lokal, pengalaman, bertani, partisipasi petani, dan keberlanjutan pengelolaan lahan dapat mempengaruhi keberhasilan restorasi agribisnis kakao dan meningkatkan produktivitas usahatani kakao akan tetapi dalam penelitian ini yang dilakukan di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng belum bisa diterapkan terhadap restorasi agribisnis kakao karen kurangnya dukungan dari perani kakao itu sendiri. Oleh karena itu, pengelolaan restorasi agribisnis kakao harus mempertimbangkan aspek sosial yang berkaitan dengan masyarakat lokal dan petani untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

5. Pengaruh Aspek Ekonomi Terhadap Restorasi Agribisnis

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel aspek ekonomi berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa aspek sosial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng diterima.

Salah satu penelitian yang sejalan dengan hipotesis tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et.al, 2018) yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi, seperti harga , biaya produksi, dan akses ke pasar, memiliki pengaruh signifikan terhadap restorasi agribisnis pada sektor sektor pertanian. Hasil penelitian tersebut mendukung hipotesis bahwa aspek ekonomi mempengaruhi restorasi agribisnis dan menunjukkan bahwa faktor-faktor ekonomi yang berbeda dapat memiliki dampak yang signifikan pada restorasi agribisnis pada sektor pertanian. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni et.al, 2018) juga menunjukkan hal yang serupa, bahwa harga kakao, biaya produksi, dan akses ke pasar berpengaruh signifikan terhadap keberlangsungan agribisnis kakao di Indonesia. Kemudian

penelitian yang dilakukan oleh (Tekle et.al. 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor ekonomi terhadap produktivitas agribisnis kakao di Ethiopia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kakao, biaya produksi, dan akses ke pasar berpengaruh signifikan terhadap produktivitas agribisnis kakao di Ethiopia. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Tanoh et.al. 2015) menunjukkan bahwa restorasi agribisnis kakao dapat meningkatkan pendapatan petani dan memperbaiki kondisi ekonomi lokal di Pantai Gading.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Agricultural Economics (Black, 1950) yang menjelaskan hubungan antara ekonomi dan agribisnis, serta bagaimana faktor-faktor ekonomi mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran produk pertanian. Teori ini menekankan pentingnya analisis ekonomi dalam pengembangan agribisnis, termasuk di dalamnya restorasi agribisnis kakao. Dalam hal ini, teori ekonomi pertanian dapat membantu untuk memahami bagaimana aspek ekonomi, seperti harga, biaya produksi, dan akses ke pasar, mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng.

Aspek ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Beberapa alasan yang mendasari hal ini seperti harga kakao, biaya produksi dan akses pasar yang baik. Harga kakao yang tinggi dapat mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao. Jika harga kakao meningkat, maka potensi pendapatan petani dari hasil panen juga akan meningkat. Hal ini akan mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao agar produksi kakao dapat meningkat dan meningkatkan pendapatan mereka. Kemudian biaya produksi yang rendah dapat mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao. Jika biaya produksi kakao rendah, maka petani akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil panen. Hal ini akan mendorong petani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng untuk melakukan restorasi agribisnis kakao agar biaya produksi dapat ditekan sehingga keuntungan dapat meningkat. Selain itu akses pasar yang baik dapat mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng. Jika petani memiliki akses ke pasar yang baik, maka mereka dapat menjual hasil panen kakao dengan harga yang lebih baik dan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Hal ini akan mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao agar hasil panen dapat memenuhi standar pasar dan menarik minat pembeli.

Dalam konteks usaha tani kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, potensi untuk mengembangkan agribisnis kakao masih sangat besar. Jika aspek ekonomi dapat ditingkatkan dengan meningkatkan harga kakao, menekan biaya produksi, dan meningkatkan akses ke pasar, maka restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng dapat berhasil dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengaruh aspek ekonomi terhadap restorasi agribisnis. Restorasi agribisnis dapat diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki atau memulihkan produktivitas usahatani kakao itu sendiri dan kegiatan-kegiatan ekonomi di sektor pertanian yang telah rusak atau terganggu. Aspek ekonomi dalam konteks ini mencakup faktor, harga kakao, akses pasar/pedangan, dan juga tingkat inflasi.

Secara keseluruhan bahwa aspek ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao. Dengan melakukan restorasi agribisnis seperti harga kakao, biaya produksi, dan akses ke pasar merupakan faktor-faktor ekonomi yang sangat penting dalam memperbaiki kegiatan ekonomi di sektor kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dalam kesimpulannya, terdapat argumen yang cukup kuat untuk mendukung hipotesis bahwa aspek ekonomi mempengaruhi restorasi agribisnis. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor lain, seperti faktor sosial dan lingkungan, juga dapat mempengaruhi restorasi agribisnis dan harus diperhitungkan dalam analisis lebih lanjut.

6. Pengaruh Aspek Kelembagaan Terhadap Restorasi Agribisnis

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel aspek kelembagaan tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa aspek kelembagaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng ditolak.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kelembagaan tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, temuan ini tidak sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya dalam literatur yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang dimaksud oleh (Nurhasan et al., 2019) yang mengemukakan bahwa kelembagaan yang baik diidentifikasi sebagai faktor yang dapat memfasilitasi restorasi agribisnis kakao dan secara positif berdampak pada kesejahteraan petani kakao. Demikian pula, penelitian oleh (Rahman et al., 2020) menunjukkan bahwa keberadaan kelembagaan yang baik dapat meningkatkan kinerja pemasaran kakao, mendukung restorasi agribisnis kakao, dan memberikan dampak positif pada sektor tersebut. Temuan serupa juga diungkapkan dalam penelitian (Arifin et al., 2018) dan (Zainuddin et al., 2019), di mana kelembagaan yang baik diidentifikasi sebagai faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas usahatani kakao dan kesejahteraan petani, sekaligus mendukung upaya restorasi agribisnis kakao. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Agustina et al., 2021) menunjukkan bahwa keberadaan kelembagaan yang baik memberikan kontribusi signifikan terhadap partisipasi petani dalam program restorasi agribisnis kakao.

Meski temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dengan temuan sebelumnya, interpretasi hasil ini mungkin dapat diperdalam dengan mempertimbangkan variabel-variabel atau konteks spesifik di Kecamatan Lilirilau. Faktor-faktor lokal, perbedaan dalam struktur kelembagaan, atau dinamika sosial-ekonomi di wilayah ini mungkin memainkan peran dalam hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami secara mendalam mengapa kelembagaan tidak memberikan dampak signifikan pada restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, dan bagaimana hal ini dapat diatasi untuk mendukung upaya pemulihan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau.

Aspek kelembagaan tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao tidak sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori institusi (Douglass C.

North, 1980) yang digunakan untuk mendukung pengaruh kelembagaan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng adalah teori institusi. Teori institusi mengemukakan bahwa institusi, seperti kelembagaan, memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks agribisnis, kelembagaan dapat membentuk norma dan nilai yang mengatur perilaku para petani, serta menyediakan sumber daya dan jaringan yang mendukung produksi dan pemasaran produk pertanian. Oleh karena itu, kelembagaan yang kuat dapat berkontribusi dalam memfasilitasi restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Teori institusi diaplikasikan untuk menjelaskan hubungan antara kelembagaan dan restorasi agribisnis. Dalam konteks restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, kelembagaan seperti koperasi, kelompok tani, dan lembaga pemerintah dapat berperan penting dalam membentuk norma dan nilai yang mengatur perilaku para petani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, serta menyediakan sumber daya dan jaringan yang mendukung produksi dan pemasaran produk kakao yang lebih baik. Misalnya, kelembagaan koperasi dapat membantu petani kakao dalam memperoleh akses ke sumber daya dan pasar yang lebih baik, serta memberikan pelatihan dan dukungan teknis untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usahatani kakao. Kelompok tani juga dapat membantu dalam mengkoordinasikan usaha-usaha restorasi agribisnis kakao dengan melibatkan para petani dalam pengambilan keputusan, memperjuangkan kepentingan mereka, serta menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, lembaga pemerintah dapat membantu dalam menyediakan kebijakan dan regulasi yang mendukung restorasi agribisnis kakao, serta memberikan dukungan finansial dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi dan pemasaran kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Dalam hal ini, kelembagaan dapat berperan sebagai mediator antara para petani dan pemangku kepentingan lainnya, serta membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kelembagaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Aspek kelembagaan seperti Kelompok tani dan Penyuluhan tidak dapat mempengaruhi restorasi agribisnis kakao membantu petani kakao dalam memperoleh akses ke sumber daya dan pasar yang lebih baik, serta memberikan pelatihan dan dukungan teknis untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas usahatani kakao. Kelompok tani juga dapat membantu dalam mengkoordinasikan usaha-usaha restorasi agribisnis kakao dengan melibatkan para petani dalam pengambilan keputusan, memperjuangkan kepentingan mereka, serta menjalin kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya.

7. Pengaruh Restorasi Agribisnis Terhadap Peningkatan Produktivitas Kakao

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel restorasi agribisnis berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa restorasi agribisnis kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng diterima.

Restorasi agribisnis dapat memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao. Restorasi agribisnis merujuk pada praktek-praktek yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan produksi pertanian melalui rehabilitasi lahan, penggunaan teknologi pertanian modern, dan manajemen yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al. 2018) di Sulawesi Tenggara, Indonesia, menunjukkan bahwa penerapan teknik restorasi agribisnis, seperti penggunaan pupuk organik dan pengendalian hama dan penyakit, dapat meningkatkan produktivitas usahatani kakao sebesar 28,5% dibandingkan dengan kondisi tanpa restorasi agribisnis. Penelitian yang dilakukan oleh (Tan et al. 2017) juga menunjukkan bahwa penerapan teknik restorasi agribisnis, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik pengendalian hama dan penyakit terpadu, dapat meningkatkan produktivitas usahatani kakao sebesar 41% dibandingkan dengan kondisi tanpa restorasi agribisnis. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2019) di Jawa Barat, Indonesia, menunjukkan bahwa penerapan teknik restorasi agribisnis, seperti penggunaan pupuk organik dan teknik pengendalian hama dan penyakit terpadu, dapat meningkatkan produktivitas usahatani kakao sebesar 19% dibandingkan dengan kondisi tanpa restorasi agribisnis. Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa restorasi agribisnis dapat memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao melalui berbagai teknik seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, dan manajemen yang lebih efektif. Namun, perlu diperhatikan bahwa hasil penelitian ini dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor lokal seperti kondisi lingkungan, varietas tanaman, dan kondisi ekonomi lokal.

Pengaruh restorasi agribisnis terhadap peningkatan produktivitas usahatani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng juga memenuhi teori yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (*Sustainable Agricultural Development*) yang di kembangkan oleh Norman Uphoff tahun 1980. Teori Pembangunan Pertanian Berkelanjutan menekankan pada pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teori ini mengakui bahwa pertanian yang berkelanjutan harus mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani, tetapi juga harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial.

Dalam konteks restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, teori ini digunakan untuk merancang strategi restorasi yang berkelanjutan, yaitu strategi yang mampu meningkatkan produktivitas usahatani kakao, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam merancang strategi restorasi yang berkelanjutan berdasarkan teori ini dengan meningkatkan produktivitas usahatani kakao dengan cara yang berkelanjutan, seperti dengan menggunakan teknik pertanian organik atau agroforestry yang memperhatikan konservasi tanah dan air. Memperhatikan aspek lingkungan dalam proses restorasi agribisnis kakao, seperti dengan mengurangi penggunaan pestisida dan memperbaiki praktik pengelolaan limbah. Memperhatikan aspek sosial, seperti dengan meningkatkan kesejahteraan petani melalui pemberian insentif dan meningkatkan akses mereka terhadap pasar dan layanan keuangan. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses restorasi, misalnya melalui pelibatan petani dalam pengambilan keputusan dan pengembangan program restorasi. Dengan mengacu pada teori Pembangunan Pertanian

Berkelanjutan, restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau dapat dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan produktivitas usahatani kakao serta kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Belum ada penelitian khusus yang dilakukan mengenai restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau. Namun, berdasarkan temuan dalam penelitian ini restorasi agribisnis kakao yang dapat dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan tanah yang baik, dan penggunaan teknologi yang tepat. Selain itu, restorasi agribisnis kakao juga dapat melibatkan berbagai pihak, seperti petani, pemerintah daerah, lembaga penelitian dan pengembangan, serta pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok tani atau yang dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperoleh akses ke sumber daya dan teknologi yang lebih baik.

Dalam konteks usaha tani kakao di Kecamatan Lilirilau, restorasi agribisnis kakao juga dapat didukung dengan adanya program pembinaan petani dan pengembangan agribisnis dari pemerintah daerah, serta dukungan dari lembaga penelitian dan pengembangan seperti Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. Dengan adanya dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau dapat meningkatkan produktivitas usahatani kakao dan kesejahteraan petani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Mengingat produktivitas usahatani kakao sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dan keuntungan bagi para petani kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Tingkat produktivitas yang tinggi dapat membantu meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kualitas biji kakao, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah di mana kakao tumbuh.

IV. KESIMPULAN

Pengaruh aspek sosial terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 0.415$, $p = 0.679 > 0,05$), yang berarti bahwa aspek sosial tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Aspek sosial juga tidak berpengaruh terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng disebabkan oleh faktor pendidikan, usia, dan jumlah tanggungan keluarga petani kakao.

Pengaruh aspek ekonomi terhadap restorasi agribisnis kakao diperoleh bahwa *path coefficients* ($t = 6.334$, $p = 0.000 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa aspek ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Aspek ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, didasarkan pada harga kakao, biaya produksi, dan akses pasar yang baik. Harga kakao yang tinggi dapat mendorong petani untuk melakukan restorasi agribisnis kakao. Jika harga kakao meningkat, maka potensi pendapatan petani dari hasil panen juga akan meningkat.

Aspek kelembagaan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau diperoleh hasil *path coefficients* ($t = 0.431$, $p = 0.667 > 0,05$), menunjukkan bahwa aspek kelembagaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng. Kelompok tani dan penyuluhan dalam hal

ini tidak bisa mempengaruhi restorasi agribisnis kakao di Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng yang merupakan hal penting dalam membentuk norma dan nilai yang mengatur perilaku para petani kakao di Kecamatan Lilirilau, serta menyediakan sumber daya dan jaringan yang mendukung produksi dan pemasaran produk kakao yang lebih baik.

Sedangkan pengaruh restorasi agribisnis terhadap peningkatan produktivitas kakao di Kecamatan Lilirilau diperoleh *path coefficients* ($t = 7.363$, $p = 0.000 > 0,05$), yang berarti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan produktivitas kakao. Restorasi agribisnis kakao dilakukan dengan menerapkan beberapa teknik, seperti penggunaan alat pertanian, kualitas bibit, standar optimalisasi lahan, panen, dan pascapanen. Selain itu, restorasi agribisnis kakao juga dapat melibatkan berbagai pihak, seperti petani, pemerintah daerah, lembaga penelitian dan pengembangan, serta pemangku kepentingan lainnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk kelompok tani atau yang dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta memperoleh akses ke sumber daya dan teknologi yang lebih baik.

V. REFERENSI

- Agustina, N., Kartikawati, R., & Hartono, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Program Restorasi Agribisnis Kakao. *Jurnal Agro Ekonomi*, 32(1), 32-45.
- Anggraeni, S. A., Prasmatiwi, F. E., & Situmorang, S. (2018). Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tenggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis (Journal of Agribusiness Sciences)*, 6(1). <http://repository.lppm.unila.ac.id/11166/1/JIIA-Stella-lengkap.pdf>
- Arifin, M., Harahap, A., & Rusdi, M. (2018). Dampak Kelembagaan terhadap Produktivitas Usahatani Kakao di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agrotek Tropika*, 6(2), 123-130.
- Ariningsih, E., Purba, H. J., Sinuraya, J. F., Septianti, K. S., & Suharyono, S. (2021). Mutu Kakao Indonesia Problems and Strategies in Enhancing Production and Quality of Indonesian Cocoa. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 89–108. <http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/13290/13078-54519-1>
- Ayelech, T., Amfo, B., & Ali, E. B. (2020). Climate change coping and adaptation strategies: How do cocoa farmers in Ghana diversify farm income?. *Forest Policy and Economics*, 119, 102265. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2020.102265>.
- Blacke, J.D. (1950). *Economics for agriculture*. Harvard University Press.
- BPS Indonesia. (2020). *Statistik Kakao Indonesia*. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura (Ed.), Badan Pusat Statistik / BPS – Statistics Indonesia. Badan Pusat Statistik / BPS – Statistics Indonesia. <https://www.bps.go.id/publication/download.html>
- BPS Kabupaten Soppeng. (2019). *Kabupaten Soppeng dalam Angka 2019* (BPS Kabupaten Soppeng (ed.)). BPS Kabupaten Soppeng. <https://soppengkab.bps.go.id/publication>
- BPS Kabupaten Soppeng. (2021). *Kabupaten Soppeng dalam Angka 2021*. <https://soppengkab.bps.go.id/>
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. (2019). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2019*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/publication>

- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). Sulawesi Selatan dalam Angka 2020 ([BPS Provinsi Sulawesi Selatan] Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan (ed.)). BPS Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/publication>
- BPS Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2022* (M. Amal & R. Rahaim (eds.)). BPS Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/publication/2022/02/25>
- Christian Tanjung, N. E., Sukoco, dan Yohanda Andreas. (2018). Analysis of Price Perception, Promotion, and Trust toward Decision Purchase on Online Site Tokopedia. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 3(12).
- Depparaba, F., & Karim, H. A. (2018). Prospek Kakao Nasional dalam Perspektif Kebijakan. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i1.215>
- Falk, R. F. & Miller, N. (1992). *A Primer for Soft Modeling*. Akron: University of Akron.
- Fornell, Claes & F.L. Bookstein. (1982). Two Structural Equation Models: LISREL and PLS Applied to Customer exit-voice Theory. *Journal of Marketing*.
- Ghozali, Imam. (2006). *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herman, Ramadhani, E., & Djuniarty. (2016). I b M Kelompok Tani dalam Teknis Budidaya Tanaman Kako di Kabupaten Soppeng. *Majalah Aplikasi Ipteks NGAYAH*, 7. <https://media.neliti.com/media/publications/153495-ID-ibm-kelompok-tani-dalam-teknis-budidaya.pdf>
- Kementerian Pertanian RI. (2022). *Produksi Kakao Menurut Provinsi di Indonesia, 2018 - 2022*. Kementerian Pertanian RI, 2022, 2022. <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=209>
- Kusuma, A. A., Rosniawaty, S., & Maxiselly, Y. (2019). Pengaruh asam humat dan pupuk kandang sapi terhadap pertumbuhan tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) belum menghasilkan Klon Sulawesi 1. *Jurnal Kultivasi*, 18(1), 793-799.
- Maharani, C., Siregar, E. B., & Siregar, M. A. (2013). Analisis Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara)*, 8(2), 27-39.
- Managanta, A. A., Sadono, D., & Tjitropranoto, P. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 120-133. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/20966/16698/>
- Manalu, R. (2018). Pengolahan Biji Kakao Produksi Perkebunan Rakyat untuk Meningkatkan Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 99-111. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp/article/download/1006/656>
- North, Douglas C. (1980). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance. Political Economy of Institutions and Decisions*. Cambridge University Press.
- Nur, Sumardjo, Sadono D, & Tjitropranoto P. (2018). Influencing factors the interdependence of cocoa farmers in Central Sulawesi Province, Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 8(1):106- 113.

- Nurhadi, E., Hidayat, S. I., Indah, P. N., Widayanti, S., & Harya, G. I. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Agriekonomika*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>
- Nurhasan, A., Siti-Aisyah, A., Azis, I., & Kamaluddin. (2019). Peran Kelembagaan dalam Mengembangkan Agribisnis Kakao di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(1), 21-34.
- Rahman, R., Sulistyono, B., & Kurniawan, A. (2020). Pengaruh Kelembagaan terhadap Kinerja Pemasaran Kakao di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(2), 129-135.
- Talbot, (1997). *Konsep dan aplikasi Struktural Equating Modeling berbasis varian dalam penelitian bisnis*. STIM YKPN Yogyakarta.
- Tan KS, Ong FS, Denil DJ, Ransangan J. (2017). Distribution and fishing pressure of hard clam, *Meretrix meretrix* in Marudu Bay, Sabah. *International Journal of Oceans and Oceanography*, 11(2):265–276.
- Tanoh, N. N., Bamba, S., & Kone, S. (2015). Economic impact of cocoa restoration in Côte d'Ivoire: A CGE analysis. *Journal of Developing Areas*, 49(3), 277-294.
- Tekle, A. B., Wu, X., & Sun, Z. (2019). The effects of economic factors on cocoa productivity in Ethiopia. *Sustainability*, 11(11), 3079.
- Uphoff, Norman. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook with Cases. Rural Development for the Comttee Cornell University*. Kumarian Press. United State of Amarica.
- Wahyuni, E. T., Widayati, A., & Pribadi, D. O. (2018). Economic aspects affecting the sustainability of cocoa agribusiness in Indonesia. *Journal of International Development Cooperation*, 10(1), 1-14.
- Yormawi, I. (2017). Analysis Of Social Economic Factors Affecting Cocoa Farmer Income in Pasapa Village, Budong-Budong Sub-District, Central Mamuju District, West Sulawesi Province. *Lageografia*, 16(1), 1–19. <https://ojs.unm.ac.id/Lageografia/article/download/9579/5538>
- Zainuddin, M., Akbar, N., & Mustafa, H. (2019). Pengaruh Kelembagaan terhadap Kesejahteraan Petani Kakao di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(2), 143-152.